

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi akuntansi merupakan sarana dimana perusahaan mengkomunikasikan posisi keuangan mereka kepada pengguna informasi akuntansi baik pengguna internal maupun pengguna eksternal. Tujuannya informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bisnis oleh para investor dan kreditor yang mencakup keputusan investasi dan kredit, keputusan yang berhubungan dengan prediksi arus kas, keputusan tentang sumber pendanaan dan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Informasi yang dihasilkan berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan

besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, karena kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

Manajemen laba merupakan manipulasi yang disengaja dari laba dalam laporan keuangan dengan menggunakan metode dan estimasi akuntansi sehingga periode laba yang bersangkutan lebih tinggi dari seharusnya dan tidak mencerminkan nilai fundamental yang sebenarnya. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa manajer menggunakan manajemen laba secara oportunistik mendapatkan keuntungan berupa kompensasi bonus untuk manajer bukan untuk memenuhi keinginan pemegang saham.

Menurut Scott (2012) bahwa ada dua cara pemahaman terhadap manajemen laba. Pertama, memandangnya sebagai perilaku oportunistik bagi manajer untuk memaksimalkan kompensasinya. Kedua, memandangnya sebagai *efficient earning management*, manajer menggunakan manajemen laba untuk mempertahankan perusahaan dari kejadian-kejadian tidak terduga yang akan mengancam citra baik perusahaan. Beberapa motif ditemukan dari manajemen laba yaitu kompensasi bonus manajemen, untuk memenuhi harapan pasar, memenuhi peraturan tertentu, memenuhi persyaratan kontrak, menghindari pembayaran deviden, menghindari pajak, menstabilkan harga saham dan perataan laba (Naz et al., 2011).

Beberapa fenomena manajemen laba yang menarik akhir-akhir ini adalah salah satu perusahaan jasa yaitu Garuda Indonesia yang melakukan manipulasi laporan keuangan tahun 2018. Masalah ini akhirnya diketahui publik pada april 2019 karena tidak hanya mampu menutupi kerugian tahun sebelumnya, tetapi juga menghasilkan laba bersih sebesar Rp.11,33 miliar atau US\$ 809,84 ribu. Untung yang didapatkan perusahaan tersebut merupakan hasil polesan. Kejanggalaan pada laporan keuangan ini dimulai dengan perolehan laba bersih tahun 2018 karena adanya perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang bernilai Rp.3,41 triliun. Perusahaan ini seharusnya mengalami kerugian jika tidak ada pencatatan perolehan pemasukan dari perjanjian tersebut.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Menurut Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir earnings power perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimumkan kepuasaannya. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Wijaya dan Christiawan (2014) Faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah kompensasi bonus. Kompensasi bonus merupakan salah satu penghargaan yang diberikan oleh perusahaan atas jasa karyawan. Tujuan dari sistem kompensasi yang dirancang oleh sebuah organisasi adalah untuk memikat karyawan dan menahan karyawan yang kompeten. Selain itu kompensasi juga dapat memotivasi para karyawan untuk lebih optimal sehingga tercapai tujuan organisasi. Kompensasi bonus diduga mampu mempengaruhi praktik manajemen laba.

Dimana jika kompensasi bonus diberikan oleh perusahaan kepada manajer dengan mendasarkan kompensasi manajer pada suatu kinerja dalam mengoperasikan perusahaan, maka manajer akan melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba kinerjanya dilihat terhadap informasi laba. Dengan pemberian kompensasi, maka manajer akan berusaha untuk meningkatkan kinerja mereka untuk kepentingan pemegang saham.

Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal tersebut mendorong manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik, sehingga kinerja manajemen juga terlihat baik. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) (Astrini dkk, 2015). Kemudian adanya praktik manajemen laba juga dapat mengakibatkan pengungkapan kondisi finansial perusahaan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan bersifat menyesatkan sehingga dapat mengakibatkan

terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan terutama pengaruhnya terhadap tingkat laba adalah dengan melakukan manajemen laba (earnings management), yang tujuannya diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat mempengaruhi tingkat laba. Manajemen laba dapat mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi bias, yaitu laporan tersebut menggunakan metode-metode akuntansi tertentu sehingga menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan investor atau keinginan manajer.

Tindakan manajemen laba agar pihak manajemen perusahaan mendapatkan bonus atau kompensasi. Sehingga apabila Profitabilitas tinggi maka investor akan percaya bahwa kinerja perusahaan tersebut baik menurut Purnama (2017). Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (alignment) berbagai kepentingan yang disebut corporate governance. Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Masing-masing pihak berupaya untuk lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing dibandingkan kepentingan perusahaan. Manajemen laba (earnings management) merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (prinsipal). Namun dilain pihak, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraan mereka.

Menurut Ogbonnaya,dkk(2016) Earnings Management telah menjadi masalah yang menarik perhatian serius dari para peneliti, investor dan pemerintah, yang merupakan konsekuensi dari pemisahan yang berbeda dari manajer bisnis. Pemisahan ini membuatnya wajib bagi manajer (agen) untuk mengkomunikasikan kinerja mereka kepada pemilik (kepala sekolah). Ini dapat dicapai melalui persiapan dan penyajian laporan keuangan oleh manajer. Diharapkan para manajer untuk melengkapi pemiliknya dengan informasi keuangan yang berkualitas, relevan, dan andal yang dapat memungkinkan untuk membuat keputusan ekonomi. Tapi ini tampaknya sulit karena asimetri informasi, di mana mereka cenderung lebih berkonsentrasi pada apa yang menguntungkan mereka untuk merugikan pemegang saham.

Namun, perbedaan kepentingan antara kedua pihak (prinsipal dan agen) telah membuat agen mengambil keuntungan dari celah dan fleksibilitas yang ditetapkan oleh prinsip akuntansi untuk mengelola beberapa aset secara oportunistik, sehingga mengubah laba yang dilaporkan yang berdampak buruk

pada kredibilitas dan integritas informasi keuangan. Upaya untuk menyelaraskan kepentingan-kepentingan ini tidak berhasil dan telah menghasilkan biaya agensi.

Sejalan dengan ini, Man & Wong (2013) mendefinisikan EM sebagai keputusan orang-orang yang memimpin urusan organisasi untuk secara jelas mempengaruhi pendapatan. Abdullahi (2015) menyatakan perlombaan yang dapat membuat manajer untuk mempengaruhi pendapatan sebagai berikut: untuk memenuhi persyaratan peraturan, permintaan pasar modal, bonus dan remunerasi lainnya dan alasan eksternal.

Dalam rangka pelaksanaan corporate governance yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Menurut Egon Zehnder dalam FCGI (2001), dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Lemahnya pengawasan yang independen dan terlalu kuatnya kekuasaan eksekutif telah menjadi salah satu sebab tumbangannya perusahaan-perusahaan dunia seperti Enron Corp., WorldCom, dan lain-lain. Untuk mewujudkan perannya secara efektif, komisaris independen seharusnya menjadi organ utama bagi penerapan praktik good corporate governance dalam suatu perusahaan. Untuk dapat bekerja secara tepat guna dalam suatu lingkungan usaha yang kompleks, dewan komisaris harus mendelegasikan beberapa tugas mereka kepada

komite-komite. Komite-komite yang pada umumnya dibentuk adalah Komite Kompensasi/Remunerasi untuk badan eksekutif dalam perusahaan, Komite Nominasi, dan Komite Audit.

Berdasar surat keputusan Ketua BAPEPAM KEP 41/PM/2003, SK Dir. BEJ Nomor 315/BEJ/06-2000, Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2000, dan Undang-undang BUMN Nomor 19/2003. Pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya good corporate governance. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka control terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga, konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Penerapan Corporate Governance dan Kompensasi Bonus. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan variabel diatas, perlu dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus terhadap Pengelolaan Laba”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pengukuran manajemen laba dalam Industri Manufaktur yang terdapat di BEI. Hal ini dikarenakan, terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan perusahaan industri lainnya. Selain itu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan percontohan yang baik yang memiliki rincian biaya lengkap Sedangkan Populasi penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan utama (2005) meliputi semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ), kecuali perusahaan dalam industri keuangan, real estate dan property, serta telekomunikasi.
2. Penelitian ini menambahkan variable Kompensasi Bonus sebagai tambahan variable Independennya.
3. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Penerapan Corporate Governance dan Kompensasi Bonus. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka peneliti membatasi pada hal sebagai berikut yakni untuk melihat pengaruh kepemilikan manajerial, praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Pengelolaan Laba dimana penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengangkat pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengelolaan laba ?
2. Bagaimana pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap pengelolaan laba ?
3. Bagaimana pengaruh jumlah komite audit terhadap pengelolaan laba ?
4. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap pengelolaan laba ?
5. Bagaimana pengaruh kompensasi bonus terhadap pengelolaan laba ?
6. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, jumlah komite audit, dan kompensasi bonus secara bersama-sama terhadap pengelolaan laba ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengelolaan laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap pengelolaan laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah komite audit terhadap pengelolaan laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap pengelolaan laba.

5. Untuk menganalisis pengaruh kompensasi bonus terhadap pengelolaan laba.
6. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, jumlah komite audit, dan kompensasi bonus secara bersama-sama terhadap pengelolaan laba

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami struktur *corporate governance* dalam perusahaan.

2. Bagi Akademis

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Investor

Peneliti diharapkan dapat membantu investor untuk mencermati laporan keuangan yang terdapat dalam perusahaan *go public* terutama yang berkaitan dengan struktur kepemilikan dan penerapan *corporate governance* untuk pengambilan investasi.